

MINGGU AVENTUS KE 2
YES. 41:1-5.9-11;2PETR. 38:14
MK. 1:1-8

PERSIAPKANLAH JALAN TUHAN

Kierkegaard, seorang filsuf, pernah berceritera tentang seorang pelawak, yang bersama rombongannya hendak mengadakan pertunjukan di sebuah desa kecil. Persiapan sudah rampung dan pertunjukan hendak dimulai. Tiba-tiba saja api merambat dari arah panggung. Gedung pertunjukan itu terbakar. Pelawak itu berlari memberitahukan orang-orang di desa itu bahwa tempat pertunjukan terbakar. Tetapi orang-orang yang mendengar hal itu tertawa karena mereka mengira bahwa dia sedang melawak. Pelawak itu sekali lagi meyakinkan mereka bahwa gedung tempat pertunjukan itu terbakar. Namun orang-orang itu semakin keras tertawa. Sementara itu api semakin merambat dan mulai menyambar rumah-rumah sekitar gedung pertunjukan itu. Makin lama api itu semakin meluas dan sulit dipadamkan. Akhirnya seluruh kampung terbakar. Sayang memang. Andaikata mereka percaya pada apa yang dikatakan oleh pelawak itu, niscaya kampung mereka tidak akan terbakar.

Kira-kira 2000 tahun lalu, Yohanes Pembaptis menyerukan hal-hal yang sama. Dia menyerukan pertobatan. “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis. Persiapkanlah jalan Tuhan, luruskanlah jalan bagiNya”. Tanggapan terhadap seruan Yohanes Pembaptis itu beragam. Masyarakat sederhana menyambut gembira pewartaan tersebut dan memberi diri dibaptis. Tetapi orang-orang berkuasa menolak pewartaannya karena menerima pewartaan Yohanes menuntut perubahan besar di dalam hidup. Mereka sudah senang dengan statusquo atau keamanan yang mereka miliki. Perubahan menuntut pengorbanan untuk meninggalkan kenyamanan hidup. hal seperti itu tidak terlalu gampang. Itulah sebabnya tidak sedikit dari mereka yang menganggap Yohanes aneh, ganjil, dan tidak normal

Sama seperti Pelawak dalam ceritera tadi dan Yohanes Pembaptis di dalam Injil, dewasa ini Gereja tidak henti-hentinyaewartakan kebenaran dan nilai-nilai moral seperti larangan perkawinan sesama jenis, mengutuk tindakan aborsi, menolak eutanasia, mempertahankan monogami di dalam perkawinan, tidak menerima praktek seks bebas, mempertahankan selibat bagi para imam, dan lain-lain. Karena itu, Gereja sering kali dituduh melanggar hak azasi manusia. Tetapi Gereja yakin bahwa seruan itu adalah demi kebaikan manusia itu sendiri. Tuhan memberkati.

MINGGU KE 3 ADVENTUS
YES. 61:1-2a.10-11;1TES 5:16-24
YOH. 1:6-8; 19-28.

AKULAH SUARA YANG BERSERU
DI PADANG GURUN

Pernahkan Anda mendengar nama Uskup Agung Oscar Romero? Dia adalah Uskup El Salvador yang terkenal sangat gigih membela orang-orang tertindas di negara itu. Beliau pada akhirnya ditembak mati oleh tentara Pemerintah ketika sedang merayakan Ekaristi. Sementara Sang Uskup mengucapkan kata-kata konsekrasi, “Inilah DarahKu”, pada saat itu pula darahnya tertumpah dan tercecer di lantai altar akibat luka tembakan. Pada suatu hari, ketika ia ditangkap oleh pasukan pemerintah, umatnya menangis dan menjerit-jerit sambil berteriak kepada Sang Uskup yang memberi dirinya ditangkap. Mereka berseru: **“Engkau adalah suara kami”.- *You are our voice.*”**

Dalam Injil hari Minggu ini, kita mendengar kesaksian tentang Yohanes Pembaptis tentang dirinya. Dia adalah utusan Allah yang bertugas memberi kesaksian tentang Allah yang menjadi manusia. Dia dia bukanlah Mesias. Dia hanyalah seorang yang diutus untuk mempersiapkan jalan Tuhan. Dia memang membaptis orang-orang, tetapi baptisannya hanyalah baptisan tanda pertobatan. Di tengah mereka, berdiri seorang yang mereka tidak kenal. Orang itu luar biasa. Di hadapan Orang itu, Yohanes tidak lebih dari seorang hamba, bahkan lebih rendah lagi. Itulah kesaksian Yohanes tentang Mesias.

Yohanes memang adalah seorang yang sangat sederhana dan rendah hati. Dia tidak menyamakan dirinya dengan Elia walaupun dalam kenyataannya dialah yang dimaksudkan sebagai Elia itu karena dia bertugas menyiapkan jalan Tuhan. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Suara. “Akulah suara yang berseru di padang gurun: luruskanlah jalan bagi Tuhan”. Tetapi suara Yohanes kadang-kadang bukanlah sebuah nyanyian merdu yang enak didengar melainkan sebuah mata petir yang menakutkan pemimpin-pemimpin agama Yahudi. Tanpa takut sedikitpun ia menyuarakan kebenaran dan hati nurani walaupun karena itu pada akhirnya dia dipenggal kepalanya oleh raja Herodes.

Mudah-mudahan kesaksian hidup kedua tokoh tadi yakni Uskup Oscar Romero dan Yohanes Pembaptis memberikan inspirasi dan keberanian kepada kita tidak takut menyuarakan atau mengatakan kebenaran sebab Yesus sendiri pernah bersabda, “Kebenaran akan memerdekakan kamu.” Semoga Tuhan memberkati!

MINGGU KE EMPAT ADVENTUS
2SAM7:1-16;ROM.16:25-27
LUKAS 1:26-38

MARIA ADALAH SEORANG WANITA
YANG BERJALAN DALAM IMAN

Pernah diceriterakan tentang seorang petani tua yang memiliki seekor kuda. Pada suatu hari kuda itu menghilang. Sahabat-sahabatnya berkata kepadanya: “Betapa malangnya engkau ini, kudamu yang cuma satu ekor itu menghilang.” Tetapi orangtua itu menjawab : “Saya tidak tahu apakah ini malang atau untung. Hanya Tuhan yang tahu.”. Beberapa hari kemudian kuda itu kembali lagi bersama beberapa ekor kuda lainnya. Orang-itu datang lagi dan berkata: “Wah.. betapa beruntungnya engkau ini. Dalam waktu singkat engkau mendapat beberapa ekor kuda.” Orang itu sekali lagi menjawab: “Saya tidak tahu apakah ini untung atau malang. Hanya Tuhan yang tahu.”.

Keesokan harinya anak petani itu melatih kuda-kuda tersebut. Tetapi sayang dia jatuh dari kuda dan kakinya patah. Mereka datang lagi dan berkata: “Betapa malangnya engkau ini, kaki anakmu patah”. Seperti biasa, orangtua itu tetap menjawab: “Saya tidak tahu apakah ini malang atau untung. Hanya Tuhan yang tahu.” Beberapa hari kemudian para serdadu datang ke kampung itu dan mengangkut semua anak muda ke medan perang. Semua penghuni kampung itu memuji keberuntungan orangtua itu karena anaknya tidak dibawa ke medan perang. Tetapi jawab petani itu tetap sama: Saya tidak tahu apakah ini untung atau malang; hanya Tuhan yang tahu. Dia tahu lebih baik”. Dia sungguh pasrah dengan apa yang terjadi dalam hidupnya.

Kepasrahan seperti itulah yang dilakukan oleh Bunda Maria ketika ia tidak mengerti seluruhnya rencana Allah terhadap dirinya sebagaimana kita dengar dalam Injil hari ini. Kalau Yohanes bertugas untuk menyiapkan jalan Tuhan dengan menyerukan pertobatan dan memberikan pembaptisan sebagai tanda pertobatan kepada orang-orang Israel, maka Bunda Maria mengambil bagian dalam peristiwa inkarnasi atau Allah Menjadi Manusia dengan memberikan dirinya untuk menjadi Bunda Allah. Kerelaan Maria untuk menjadi Bunda Allah merupakan hasil dari pergolakan yang sulit diterimanya. Tetapi pada akhirnya dia menyerahkan dirinya dan membiarkan kehendak Allah terjadi atas dirinya. “Jadilah padaku menurut perkataanMu”. Maria adalah seorang wanita yang berjalan dalam iman. Semoga kitapun bisa belajar dari keteguhan iman Maria. Tuhan memberkati!

KISAH UNTUK PESTA NATAL

Kata yang empunya ceritera, ketika Sang Juruselamat lahir di Betlehem, seorang malaikat diutus dari surga untuk memberitahukan kepada manusia supaya mereka menyaksikan kelahiran Sang Juruselamat. Berita itu disampaikan kepada mereka yang kaya dan berkuasa melainkan kepada para gembala yang miskin dan papa yang menggembalakan domba di padang Efrata. Selain kepada manusia, malaikat diutus untuk menyampaikan khabar itu kepada para binatang supaya mereka mengirimkan utusannya guna menyaksikan kelahiran Sang Juruselamat.

Singa, si raja hutan berkata kepada malaikat itu, “Sayalah yang paling pantas mewakili binatang-binatang untuk menyaksikan kelahiran Sang Juruselamat karena saya adalah raja yang sanggup menjamin keamanan.” Tetapi malaikat itu menjawab, “Sang Juruselamat adalah Raja Damai. Dia tidak membutuhkan pendekatan keamanan dan karena itu kehadiran anda tidak dibutuhkan.” Kemudian, kancil maju ke depan dan berkata: “Sayalah yang paling pantas mewakili para binatang karena saya cukup cerdik untuk membuat lobi ke mana-mana sehingga kedatangan Raja Damai bisa diterima semua pihak.” Namun malaikan itu sekali lagi berkata. “Juruselamat itu adalah raja kejujuran dan ketulusan. Dia tidak membutuhkan kelicikan dan rekayasa.” Setelah itu tampilah burung merak. Sambil mengepak-ngepak sayapnya yang berwarna-warni ia berkata, “Sayalah yang paling pantas mewakili binatang-binatang menyambut Sang Juruselamat. Saya akan menyiapkan sebuah penyambutan yang meriah dan spektakuler.” Tetapi malaikat itu berkata, “Sang Juruselamat adalah Raja yang rendah hati dan dilahirkan dalam kemiskinan. Dia tidak pasti tidak suka dengan penyambutan spektakuler itu.”

Setelah semua hampir selesai bicara, malaikat itu memperhatikan bahwa wakil keledai, lembu, dan domba berdiam diri dan tidak berbicara. Malaikat itu bertanya, “Mengapa anda tidak menawarkan diri?” Keledai itu berkata, “Apalah artinya kami keledai bagi Sang Juruselamat. Kami sering dianggap bodoh dan paling-paling hanya untuk ditunggangi.” Kemudian wakil lembu berkata, “Apalah artinya lembu bagi Sang Juruselamat. Kami hanya menarik bajak dan memikul beban.” Lalu, wakil domba berkata, “Apalah artinya kami para domba bagi Sang Juruselamat. Paling-paling kulit kami bisa dijadikan selimut.” Setelah selesai semuanya, malaikat itu memutuskan bahwa yang menyaksikan kelahiran Sang Juruselamat adalah para gembala mewakili manusia, sedang lembu, domba, dan sapi mewakili binatang karena mereka dianggap memiliki kualitas-kualitas seperti yang dimiliki oleh Juruselamat.

PESTA KELUARGA KUDUS
KEJ. 15:1-621:1-3;IBR. 11:8.11-12.17.19
LUKAS 2:22-40

MENELADANI KELUARGA KUDUS DARI NAZARETH

ADA SEBUAH ceritera tentang Guisepe Sarto yang kemudian dipilih menjadi Paus Pius X dan merupakan salah satu orang kudus di dalam Gereja. Ketika sudah terpilih menjadi Uskup, dia pergi mengunjungi ibunya. Setelah bertemu Sang Ibu, dengan bangga dia menunjukkan cincin uskupnya sambil berkata, “Ibu, lihatlah cincin saya yang bagus ini.” Sang ibu juga tidak mau kalah. Sambil tersenyum dia menunjukkan cincin perkawinan kepada puteranya itu dan berkata, “Anak-ku, tanpa cincin perkawinan ini, engkau tidak mungkin mendapat cincin uskupmu.” Tanpa cincin perkawinan ini, engkau tidak mungkin mendapat cincin uskupmu. Percakapan antara ibu dan anak itu kelihatannya singkat tetapi mengandung makna yang dalam. Dengan menunjukkan cincin perkawinannya, sang ibu ingin menunjukkan kepada anaknya pentingnya panggilan menjadi seorang ibu di dalam keluarga.

Hari ini kita merayakan pesta keluarga kudus. Ketika tiba waktu untuk penyucian menurut hukum Taurat, berangkatlah Maria dan Yosef ke Yerusalem untuk melakukan kewajiban keagamaannya. Menurut hukum Taurat, setiap anak sulung - baik manusia maupun hewan – harus dipersembahkan kepada Tuhan. Ketika Yosef dan Maria membawa kanak-kanak Yesus ke dalam kenisah, mereka tiba-tiba disambut oleh seorang yang bernama Simeon. Dia mengambil Yesus dan menatangNya di dalam tangan sambil memuji-muji Tuhan. Ternyata, sudah lama Dia menantikan peristiwa seperti itu terjadi. Bagi dia, tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dari pada melihat kanak-kanak Yesus. Selain Simeon, di situ ada juga seorang nabi perempuan bernama Hanah yang sudah lanjut usianya. Dia juga mengucap syukur kepada Tuhan karena Anak itu. Sesudah semua itu, Maria dan Yosef kembali ke Nazareth.

Mengapa Keluarga Kudus dari Nazareth harus menjadi teladan bagi keluarga-keluarga Kristen? Alasannya ialah karena seluruh hidup dari keluarga Nazareth itu berpusat pada Yesus. Hal itu terbukti dari kisah-kisah Injil tentang masa kecil Yesus. Mungkin hal ini-lah yang hendaknya kita teladani sebagai keluarga-keluarga kristen, yakni menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan kita. Dengan kata lain, sebagai keluarga-keluarga Kristen, kita hendaknya tidak boleh mengabaikan kehidupan doa di dalam keluarga. Penelitian dari ilmu-ilmu sosial menunjukkan ada hubungan yang

kuat antara penghayatan kehidupan keagamaan dengan kebahagiaan hidup perkawinan dan berkeluarga. Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Pater Payton, seorang promotor doa rosario dari Amerika Serikat, “*family that prays together, stays together* – keluarga yang berdoa bersama akan tetap tetap berkanjang”.